

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN RISK ATTITUDE TERHADAP KEPEMILIKAN ASURANSI JIWA

Cindy Wahono¹, Pwee Leng²

^{1,2}Program Keuangan dan Investasi, Universitas Kristen Petra, Surabaya

¹d11180120@john.petra.ac.id

²pweeleng@petra.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman masyarakat terhadap kepemilikan asuransi terbukti rendah yang terlihat dari rendahnya indeks literasi asuransi di Indonesia. Hal serupa juga ditunjukkan dengan sedikitnya masyarakat yang telah memiliki asuransi di usia muda. Kepemilikan asuransi juga dipengaruhi oleh bagaimana sikap masyarakat dalam mengurangi maupun menanggulangi risiko. Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan mengambil 124 responden yang memiliki asuransi jiwa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form* menggunakan penilaian *skala likert*. Kemudian data dianalisis dengan regresi logistik *IBM SPSS Statistik 18*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa sedangkan *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa. *Risk Attitude* tidak berpengaruh terhadap kepemilikan asuransi dikarenakan masyarakat lebih mengutamakan nilai premi yang rendah. Di sisi lain, kepemilikan asuransi masih dapat ditingkatkan dengan menambah wawasan masyarakat akan kegunaan dan manfaat asuransi terutama untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi.

Kata kunci : Literasi Keuangan, *Risk Attitude*, Kepemilikan Asuransi Jiwa

ABSTRACT

Public understanding of insurance ownership is proven to be shallow, which can be seen from the low insurance literacy index in Indonesia. The same thing is also shown by the small number of people who already have insurance at a young age. Insurance ownership is also influenced by people's attitudes toward reducing and managing risk. This study aims to examine the effect of financial literacy and risk attitude on life insurance ownership. This study is an associative research by taking 124 respondents who own life insurance. Data was collected through a google form questionnaire and processed using a Likert scale. The data were then analyzed by logistic regression IBM SPSS Statistics 18. The results showed that financial literacy had a significant effect on life insurance ownership, while risk attitude had no significant effect on life insurance ownership. Risk Attitude has no effect on insurance ownership because people prefer low premium values. On the other hand, insurance ownership can still be increased by increasing public awareness of the uses and benefits of insurance, especially for planning and managing personal finances.

Keywords: *Financial Literacy, Risk Attitude, Life Insurance Ownership*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018, hanya 1,7% masyarakat Indonesia yang telah memiliki asuransi (Media, 2018), fenomena ini menunjukkan rendahnya rasio kepemilikan asuransi di Indonesia. Rendahnya rasio kepemilikan asuransi ini dipengaruhi oleh literasi asuransi yang masih sangat rendah. Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 pada saat SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan), dimana indeks literasi asuransi di Indonesia hanya berkisar 19,4%, masih di bawah indeks literasi perbankan yang sudah mencapai

angka 36,12% (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia mengenai asuransi masih rendah. Hal ini disebabkan masih adanya pemikiran bahwa kepemilikan asuransi jiwa tidak penting terutama saat seseorang masih berusia muda dan belum mempunyai tanggungan sama sekali. Ataupun ketika seseorang sudah masuk ke usia pensiun sehingga yang bersangkutan merasa tidak perlu lagi mencari pengganti *income* yang hilang (Pratiwi, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Li et al., (2017) menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Di samping itu, sebagai seorang manusia yang menjalani hidup sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai risiko kehidupan seperti kecelakaan, kematian, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan besarnya kebutuhan individu akan perlindungan dan proteksi terhadap potensi risiko kehidupan di masa depan. Risiko bisa terjadi terhadap siapa saja, dimana saja dan kapan pun. Oleh sebab itu pengelolaan risiko (*risk management*) harus dipersiapkan seseorang guna mengendalikan risiko.

Risiko tidak bisa dihindari atau dihilangkan, akan tetapi risiko dapat dikurangi atau diperkecil atau dialihkan (Chumaida, 2013). Menurut Mehr & Cammack (1980), produk asuransi merupakan salah satu bentuk pengalihan risiko (*transfer of risk*). Hal ini karena asuransi memiliki mekanisme untuk melindungi pihak tertanggung jika terjadi risiko kerugian finansial di masa yang akan datang. Sebagai konsekuensinya, pihak tertanggung harus melakukan pembayaran sejumlah uang (premi) sebagai ganti rugi atas pembayaran kontribusi dari pihak penanggung (perusahaan asuransi) (Arif, 2012).

Asuransi jiwa yang tepat dan sesuai kebutuhan perlu dimiliki oleh setiap orang (Pratiwi, 2021). Berkaitan dengan besarnya risiko tersebut, maka setiap orang perlu mengerti akan besarnya uang pertanggungan yang wajib dimilikinya. Artinya setiap orang perlu mempertimbangkan dengan matang, seberapa besar uang pertanggungan yang dibutuhkannya untuk melindungi diri dari kerugian finansial di masa mendatang. Literasi asuransi bertujuan untuk mendorong pemahaman seseorang terkait asuransi (Diah & Rahardjo, 2021).

Menurut penelitian Nur (2020), *risk attitude* (sikap terhadap risiko) berpengaruh dalam kepemilikan polis asuransi. Sedangkan Sin & Chee (2017) mengatakan bahwa mayoritas orang cenderung menghindari risiko dengan cara mengalihkan risiko finansial ke perusahaan asuransi yaitu dengan membeli produk asuransi jiwa. Penelitian ini hendak menguji apakah

terdapat pengaruh antara literasi keuangan dan risk attitude terhadap kepemilikan asuransi.

KAJIAN TEORI

Kepemilikan Asuransi Jiwa (*Life Insurance*)

Asuransi pada mulanya merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dengan tujuan saling tolong menolong guna mengurangi beban finansial salah satu individu terutama saat terjadi risiko. Sehingga apabila terjadi kerugian yang menimpa salah satu anggota kelompok maka kerugian itu akan ditanggung bersama-sama (Sudarsono, 2018).

Menurut undang-undang No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian, dinyatakan bahwa asuransi merupakan perjanjian atau kontrak antara perusahaan asuransi dan pemegang polis. Perjanjian asuransi menyatakan sejumlah besar uang pertanggungan yang diberikan penanggung (perusahaan asuransi) kepada tertanggung (nasabah asuransi atau penerima manfaat asuransi atau ahli waris) apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan kematian pada tertanggung sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa asuransi merupakan salah satu bentuk pengalihan risiko dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung. Dengan membayar sejumlah premi, kerugian karena ketidakpastian (risiko) yang dialami oleh tertanggung akan digantikan oleh penanggung dalam bentuk sejumlah uang tertentu. (Poedjosoebroto, 1969).

Kontrak perlindungan asuransi jiwa diwujudkan secara tertulis yang berupa polis. Di dalam polis asuransi tertulis sebuah perjanjian antara perusahaan asuransi jiwa dengan pemegang polis. Dimana perusahaan asuransi jiwa berkewajiban untuk memberikan sejumlah dana sesuai kesepakatan dalam kontrak kepada ahli waris (penerima manfaat) yang ditunjuk, kalau tertanggung utama meninggal dunia atau bisa juga kalau tertanggung utama tetap hidup sampai berakhirnya masa kontrak (sesuai masa pertanggungan) (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2021). Sebagai konsekuensinya maka pemegang polis berkewajiban melakukan

sejumlah pembayaran premi kepada perusahaan asuransi jiwa agar dapat memperoleh manfaat penggantian sejumlah dana tertentu jikalau terjadi suatu risiko seperti kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2021; KUHD Bab 9, Pasal 246).

Perusahaan asuransi yang menerima sejumlah premi dari pemegang polis asuransi berkewajiban untuk (Undang-Undang No 40 Tahun 2014) :

1. Menganti rugi atas risiko yang telah dialami tertanggung utama atau pemegang polis seperti kerusakan atau kerugian finansial; atau
2. Memberikan sejumlah dana atas meninggalnya tertanggung atau pencairan dana pada saat tertanggung masih hidup sesuai usia di dalam kontrak atau berdasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Dengan ini dapat dinyatakan bahwa asuransi bermanfaat mengurangi kekhawatiran, akibat suatu ketidakpastian hanya dengan membayar sejumlah premi. Atau bisa dikatakan bahwa melalui asuransi, seseorang yang mengeluarkan sejumlah uang kecil (membayar premi) akan mendapatkan uang besar (Darmawi, 2006).

Objek pertanggungannya dari sebuah produk asuransi jiwa berupa jiwa seseorang. Jadi yang dipertanggungjawabkan dalam asuransi adalah jiwa atau kehidupan seseorang. Dengan adanya asuransi jiwa, pemegang polis atau penerima manfaat dapat memperoleh perlindungan finansial melalui pengalihan risiko atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan kepada perusahaan asuransi (Darmawi, 2006). Pengalihan risiko terkait dengan hilangnya kesempatan untuk memperoleh sejumlah penghasilan, akan menjadi tanggungan perusahaan asuransi (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Adapun manfaat yang diperoleh oleh pemegang polis atau penerima manfaat dengan memiliki asuransi jiwa antara lain (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia; 2021):

1. Memberikan perlindungan dan rasa aman, sehingga membuat hidup jadi lebih tenang, karena sudah mempunyai jaminan

perlindungan dari penanggung melalui kepemilikan asuransi jiwa agar menghindari dari risiko kerugian finansial dimasa datang.

2. Pendistribusian manfaat dan biaya lebih adil, karena besarnya premi selaras dengan besarnya risiko pertanggungannya yang dipilih.
3. Memberikan kepastian, karena asuransi jiwa berusaha untuk mengurangi risiko dari suatu ketidakpastian yang merugikan, yang dapat diperkirakan sebelumnya, menjadi suatu yang relatif pasti.
4. Sarana menabung, pada asuransi jiwa *whole life* atau *endowment* uang yang diasuransikan memiliki nilai tunai yang dapat diambil. Selain itu ada pula produk asuransi jiwa yang merupakan gabungan antara investasi dan proteksi, yakni asuransi jiwa *unit link*.
5. Instrumen pengalihan dan penyebaran risiko. Melalui asuransi jiwa kemungkinan mengalami risiko kerugian finansial dapat dialihkan kepada pihak penanggung.
6. Membantu tertanggung untuk meningkatkan kegiatan usahanya, yaitu dengan mengurangi sebagian risiko investasi jangka panjang (usaha tertanggung) dapat di *backup* melalui asuransi jiwa.

Jenis-Jenis Asuransi Jiwa

Asuransi jiwa memiliki 2 (dua) jenis yaitu asuransi jiwa tradisional dan asuransi jiwa *unit link* (Hendro & Rahardjo, 2014). Asuransi jiwa tradisional dapat dikelompokkan lagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu asuransi jiwa berjangka (*term life insurance*), asuransi jiwa seumur hidup (*whole life insurance*) dan asuransi jiwa dwiguna (*endowment insurance*).

1. Asuransi Jiwa Berjangka (*Term Life Insurance*)

Asuransi jiwa berjangka akan memberikan sejumlah uang santunan apabila tertanggung meninggal selama masa kontrak (*policy term*). Asuransi ini berfokus pada proteksi seseorang dan tidak menawarkan investasi, adapun masa pembayaran premi dalam asuransi jiwa umumnya 1, 5, 10, 20 tahun atau sampai batas usia tertentu dengan premi tetap. Asuransi jiwa berjangka dapat dibeli secara tahunan dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan

masing-masing orang. Asuransi ini bertujuan untuk menjaga keluarga tertanggung atau penerima manfaat (ahli waris) agar dapat menerima sejumlah uang santunan, apabila selama masa kontrak tertanggung meninggal dunia. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa asuransi ini cocok bagi keluarga yang hendak menjaga kestabilan keuangan atau pendapatan seperti untuk biaya pendidikan anak. Keunggulan asuransi jiwa berjangka terletak pada harga premi yang relatif lebih rendah dibandingkan produk asuransi jiwa lainnya.

Manfaat dari polis asuransi jiwa berjangka dapat diperoleh apabila: (1) tertanggung meninggal dalam masa kontrak atau perjanjian, dan (2) polis masih berlaku (*in force*) pada saat tertanggung meninggal dunia. Apabila sampai berakhirnya masa berlaku perjanjian asuransi tertanggung masih hidup, maka pemegang polis diberikan dua pilihan yakni dapat melanjutkan (memperpanjang) perjanjian asuransi atau menghentikan polis asuransi (yang umumnya otomatis berakhir ketika kontrak polis selesai).

2. Asuransi Jiwa Seumur Hidup (*Whole Life Insurance*)

Produk asuransi ini menunjukkan bahwa pemegang polis harus membayar premi asuransi seumur hidupnya. Penerima manfaat asuransi ini adalah ahli waris yang akan memperoleh santunan apabila tertanggung meninggal dunia. Asuransi ini dapat digunakan sebagai investasi dengan imbal hasil tetap.

3. Asuransi Jiwa Dwiguna (*Endowment Insurance*)

Produk asuransi ini memberikan 2 opsi manfaat, yang pertama yaitu sebagai asuransi jiwa dimana penerima manfaat akan memperoleh santunan jika tertanggung meninggal dalam masa kontrak polis asuransi dan yang kedua sebagai imbal hasil tertentu apabila sampai masa berakhirnya kontrak polis asuransi tertanggung masih hidup. Asuransi ini menawarkan perlindungan asuransi dan investasi yang umumnya dapat digunakan untuk mempersiapkan dana pendidikan dan dana pensiun. Pada umumnya asuransi jiwa

dwiguna menawarkan pilihan masa kontrak 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun, 30 tahun, atau sampai tertanggung mencapai usia tertentu.

ini bermanfaat untuk membayarkan santunan kematian jikalau tertanggung meninggal dunia dalam masa kontrak dan juga akan membayarkan manfaat setelah kontrak selesai jikalau tertanggung masih hidup. Pilihan masa kontrak 5, 10, 15, bahkan 30 tahun, atau dapat juga selesai pada usia tertentu. Asuransi jiwa jenis ini bisa dipakai dalam merencanakan dana pendidikan buat anak atau persiapan dana pensiun kelak, karena memberikan imbal hasil yang pasti.

4. Asuransi Jiwa Unit Link

Asuransi jiwa unit link menawarkan dua manfaat sekaligus yaitu sebagai sarana proteksi jiwa juga sebagai sarana investasi pemegang polis berdasarkan nilai tunai yang ada. Nilai tunai setiap saat bisa bervariasi sesuai dengan nilai asset investasi pada saat itu. Asuransi jiwa unit link mulai ditawarkan ke masyarakat sejak tahun 1998 yang dikenal sebagai produk *two in one*. Premi yang dibayarkan oleh pemegang polis dialokasikan untuk premi dasar yang berguna untuk proteksi jiwa serta untuk premi investasi di mana sebagian uang dari premi yang dibayarkan akan digunakan untuk investasi. Adapun premi investasi ini akan dikelola oleh manajer investasi atau ahli investasi tertentu.

Asuransi jiwa unit link menawarkan keunggulan bagi pemegang polis yakni kebebasan untuk memilih jenis instrument investasi sesuai nilai tunai (nilai polis). Jenis instrument investasi dalam asuransi jiwa unit link dapat berupa pasar uang, obligasi dan saham yang memiliki tingkat risiko dan keuntungan yang bervariasi. Seperti yang tertuang dalam SK Menteri Keuangan 481/KMK.017/1999 pasal 11 ayat 1 bahwa risiko investasi tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemegang polis.

Gambaran dari kinerja unit link menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) adalah sebagai berikut:

1. Premi

Sejumlah uang yang dibayarkan oleh nasabah ke perusahaan asuransi, yang akan dikelola dalam instrumen investasi sesuai pilihan nasabah. Premi akan dipotong oleh pengeluaran/biaya-biaya seperti untuk membayar biaya akuisisi di tahun awal, biaya asuransi dan biaya administrasi. Selanjutnya premi tersebut akan dikelola dan menghasilkan nilai tunai (nilai investasi).

2. Biaya Administrasi (Biaya Asuransi dan Tambahan).

Biaya administrasi unit link umumnya dilakukan melalui 2 metode yaitu pemotongan premi secara langsung (pada periode awal polis) contohnya biaya akuisisi dan pemotongan secara rutin (selama polis masih hidup) contohnya biaya asuransi.

3. Nilai polis yang dapat dicairkan
Adalah sejumlah dana investasi yang ada setelah dipotong oleh biaya-biaya yang harus dibayarkan ke perusahaan asuransi. Nilai polis dapat dicairkan oleh tertanggung dan dapat digunakan untuk dana pensiun.
4. Polis akan tetap aktif selama nilai polis tersebut cukup untuk membayar biaya proteksi asuransi. Akan tetapi kalau tidak cukup, maka secara otomatis proteksi asuransi akan berhenti (polis lapse). Solusi agar polis tidak lapse, maka pemegang polis dapat melakukan *top up* atau menambah dana di luar premi rutin yang telah dibayarkan sebelumnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) cara pembayaran premi asuransi *unit link* dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

1. Premi Tunggal, yaitu premi yang dibayarkan sekaligus di awal, dan nasabah sudah tidak perlu lagi membayar premi di kemudian hari dengan catatan selama nilai tunai masih mencukupi. Cara pembayaran ini seperti ini lebih cocok untuk seseorang yang memiliki kemampuan finansial, karena nilai premi yang dibayarkan tergolong cukup besar. Umumnya jenis pembayaran seperti ini cocok untuk produk asuransi yang lebih mengutamakan pada perkembangan nilai investasi. Dimana alokasi investasinya akan lebih tinggi dibandingkan produk asuransi lainnya, sehingga jangka waktu pembayaran preminya

otomatis akan lebih pendek dibandingkan dengan premi berkala.

2. Premi Berkala, yaitu premi yang dibayarkan secara bertahap, yaitu secara bulanan, triwulanan, atau tahunan hingga kurun waktu tertentu. Asuransi jenis ini lebih cocok untuk nasabah yang memiliki keterbatasan dana. Akan tetapi dana investasi yang terbentuk, biasanya tidak dapat ditarik dalam jangka waktu tertentu, karena pada tahun-ahun awal premi dialokasikan untuk biaya akuisisi. Alokasi dari biaya akuisisi adalah sebagian besar dipergunakan untuk membayar biaya operasional perusahaan dan komisi agen asuransi. Pada tahun-tahun selanjutnya, premi yang dibayarkan akan dialokasikan untuk biaya akuisisi dan juga untuk investasi. Pada umumnya, dari pembayaran premi secara berkala akan dialokasikan untuk kebutuhan proteksi, melalui beberapa produk asuransi tambahan (*rider*) guna memenuhi kebutuhan nasabah.

Indikator Kepemilikan Asuransi Jiwa

Keluarga perlu melakukan pengelolaan keuangan yang baik dengan menaruh sejumlah besar pendapatan pada produk asuransi (Mahdzan & Victorian, 2013). Produk asuransi jiwa menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengalihkan risiko keuangan keluarga. Dengan adanya asuransi jiwa, keluarga dapat memiliki dukungan atau bantuan apabila terjadi suatu musibah yang menimpah tertanggung. Hal ini menunjukkan dengan adanya produk asuransi, keluarga tertanggung memiliki penyongkong yaitu sejumlah dana yang dapat membantu keuangan keluarga apabila terjadi kematian pada tertanggung (Sudarsono, 2018).

Menurut Pratiwi (2021), kepemilikan asuransi jiwa (*Life Insurance*) dipengaruhi oleh besarnya proteksi dan jaminan terhadap finansial keluarga (ahli waris) apabila tertanggung meninggal. Risiko kematian dari anggota keluarga, terutama tulang punggung keluarga, akan mengakibatkan risiko hilangnya pendapatan. Asuransi jiwa membantu keluarga menghindari risiko kerugian atas keuangan yang disebabkan

oleh meninggalnya anggota keluarga terutama kepala keluarga tersebut.

Menurut Putriansyah (2014) ada tiga metode besarnya uang pertanggungan asuransi jiwa yang harus dimiliki:

1. *Metode Human Life Value*

Pada metode ini, uang pertanggungan dihitung berdasarkan pendapatan per bulan yang dikalikan dengan lamanya dana yang ada digunakan untuk menopang kebutuhan hidup. Metode ini tidak mempertimbangkan faktor bunga ataupun inflasi seperti jika uang pertanggungan tersebut disimpan dalam produk perbankan.

2. *Metode Income Based Value*

Pada metode ini, uang pertanggungan dihitung dengan membandingkan besarnya bunga atau *return* yang akan diterima pemegang polis apabila uang pertanggungan tersebut disimpan dalam produk perbankan.

3. *Metode Financial Needs Based Value*

Pada metode ini, uang pertanggungan dihitung berdasarkan besarnya kebutuhan pemegang polis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*present value*) kemudian dikalikan dengan 150%. Maksimal uang pertanggungan yang diterima oleh pemilik polis adalah sebesar uang yang diharapkan di masa mendatang (*future value*) kemudian dikalikan dengan 80%. Metode ini mengkombinasikan investasi yang dilakukan (baik secara bulanan atau tahunan) guna mencapai kebutuhan keuangan di masa datang (*future value*). Metode ini biasanya dipakai untuk mereka yang berpenghasilan sangat besar. Hal ini dikarenakan kedua metode sebelumnya tidak mungkin digunakan karena melalui 2 metode sebelumnya, uang pertanggungan (hasil perhitungan) yang diperoleh oleh pemegang polis akan sangat besar sehingga perusahaan asuransi akan menolak pengajuan polis tersebut.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan asuransi jiwa antara lain : besarnya uang pertanggungan yang telah dimiliki, apakah uang pertanggungan tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk melindungi kerugian

keuangan yang mungkin terjadi di masa depan (Adiandari & Winata, 2017).

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan menunjukkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian seseorang dalam mengelola, memahami, mengevaluasi informasi yang relevan guna mengambil sebuah keputusan keuangan yang tepat untuk merencanakan dan mengalokasikan keuangan sehingga seseorang dapat mencapai kesejahteraan keuangan dengan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi di masa depan (Chen & Volpe, 1998; Huston, 2010; Mitchell & Lusardi, 2022; Rasyid, 2012; Lin et al., 2017). Menurut Margaretha & Pambudhi (2015), literasi keuangan menjadi sangat penting bagi seseorang agar dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai keuangannya sehingga dapat terhindar dari kerugian atau masalah keuangan. Dengan memiliki pengetahuan keuangan, seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat terhindar dari kemiskinan. Literasi keuangan memiliki dampak yang besar terhadap kondisi ekonomi suatu negara, jika literasi keuangan masyarakat tinggi maka kesejahteraan masyarakat juga dapat meningkat (Yushita, 2017).

Jadi literasi keuangan diperlukan seseorang dalam membuat perencanaan keuangan, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang terkait dengan pengalihan risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Oleh karena itu literasi keuangan terutama literasi asuransi sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan menyangkut kepemilikan asuransi jiwa.

Tingkatan Dalam Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Otoritas Jasa Keuangan (2013) mengungkapkan bahwa tingkatan literasi keuangan terdiri dari 4 tahapan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik literasi keuangan yang dikuasai oleh seseorang (Ibnu, 2021), yaitu:

1. *Well Literate*

Pada tingkatan ini, seseorang merasa yakin dan memiliki pengetahuan terhadap lembaga jasa keuangan, serta sudah mengenal secara keseluruhan produk dari jasa keuangan. Jadi, orang tersebut mempunyai kemampuan yang baik terhadap manfaat, risiko, fitur, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient Literate*

Pada tingkatan ini, seseorang mempunyai keyakinan dan pengetahuan mengenai produk lembaga jasa keuangan dan memiliki pengenalan terhadap manfaat, risiko, fitur, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less Literate*

Pada tingkatan ini, seseorang hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan namun belum memiliki keyakinan terhadap produk dari lembaga jasa keuangan.

4. *Not Literate*

Seseorang yang tergolong pada tingkatan ini tidak mempunyai keyakinan dan pemahaman tentang lembaga jasa keuangan baik terhadap produk maupun keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan memiliki dampak jangka panjang bagi seluruh golongan yakni agar sebagian besar masyarakat dapat menentukan sendiri produk serta layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Melalui literasi keuangan, masyarakat akan memperoleh pengetahuan mendalam mengenai manfaat dan risiko, hak dan kewajiban, serta keyakinan terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan. Sehingga jika tingkat literasi keuangan di masyarakat semakin tinggi, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

Literasi Asuransi

Literasi asuransi merupakan salah satu komponen di dalam literasi keuangan (Ibnu, 2021). Literasi asuransi menunjukkan kemampuan dan keahlian seseorang dalam mengelola, memahami, dan mengevaluasi informasi terkait asuransi sehingga mampu mengambil keputusan

yang tepat terhadap produk asuransi yang dibelinya yakni produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang setelah mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi (Sadewo, 2018).

Hasil penelitian Silvy & Yulianti (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan seseorang akan mempengaruhi perilaku perencanaan investasi keuangan pribadi dan keluarga. Perencanaan investasi yang dimaksud juga terkait proteksi keuangan keluarga melalui asuransi jiwa. Literasi asuransi menjadi hal penting untuk mendorong perbaikan kondisi keuangan keluarga sehingga setiap keluarga mampu meminimalisir risiko-risiko keuangan yang mungkin terjadi di masa depan. Literasi asuransi memberikan edukasi terkait asuransi yang akan memberikan pemahaman bagi masyarakat agar sadar untuk mulai membeli produk asuransi (Pratiwi, 2021). Rendahnya literasi asuransi di masyarakat Indonesia disebabkan karena adanya perbedaan persepsi di masyarakat. Adapun anggapan yang umum dipercaya oleh masyarakat adalah pada usia muda dan belum memiliki tanggungan, asuransi menjadi suatu produk yang tidak diperlukan.

Indikator dalam Literasi Keuangan

Literasi keuangan terdiri dari 4 aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan seseorang mengenai keuangan (Chen & Volpe, 1998). Adapun 4 aspek ini terdiri dari (1) pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, (2) tabungan dan pinjaman, (3) asuransi, dan (4) investasi. Penelitian ini berfokus pada 2 aspek saja yaitu aspek *personal finance* dan asuransi dikarenakan penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana pengetahuan seseorang terkait keuangan pribadi dan asuransi dapat mempengaruhi kepemilikan asuransi. Adapun penjelasan terkait pengetahuan tentang keuangan pribadi dan asuransi dijabarkan seperti berikut ini :

1. Pengetahuan dasar tentang *personal finance*

Pengetahuan dasar ini terkait dengan pemahaman mengenai asuransi jiwa yang dapat digunakan sebagai pengganti *income*

bagi keluarga yang ditinggalkan (bertanggung jawab meninggal), sehingga penerima manfaat asuransi dapat memperoleh *income* pengganti dan melindungi tabungan dan investasinya. Pengetahuan ini juga terkait dengan kemampuan seseorang memahami perbedaan asuransi, bank, dan investasi.

2. Pengetahuan tentang Asuransi (*Insurance*)

Pengetahuan asuransi yang meliputi kepastian sejumlah uang yang sesuai dengan kontrak/perjanjian di masa datang, dengan besaran uang pertanggungan (UP) minimal sebesar pendapatan yang diperoleh selama 3-5 tahun mendatang, asuransi jiwa sebagai salah satu cara dalam mengantisipasi risiko kematian dini, sehingga besarnya UP harus sesuai dengan besarnya risiko.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami pengetahuan dasar seperti definisi, manfaat dan perbedaan asuransi dengan instrument keuangan lainnya serta mengetahui komponen-komponen di dalam asuransi seperti uang pertanggungan, premi, dan lain sebagainya.

Risk Attitude

Istilah *risk attitude* berasal dari 2 suku kata yakni *risk* (risiko) dan *attitude* (sikap atau persepsi). Risiko menunjukkan suatu kondisi ketidakpastian yang dialami seseorang sehingga dapat menyebabkan akibat yang positif ataupun negatif bagi seseorang. Sedangkan *attitude* (sikap atau persepsi) adalah suatu pandangan mental, pemikiran, atau disposisi yang terkait dengan fakta atau keadaan.

Risiko selalu dihadapi oleh setiap orang dalam aktivitasnya sehari-hari, oleh karena itu seseorang cenderung berusaha untuk menghindari risiko. Risiko sendiri dapat terjadi karena adanya ketidakpastian dalam hidup seseorang yang berdampak pada kerugian atau kehilangan (Nurhayati & Lestari, 2017).

Risk attitude sendiri menunjukkan bagaimana cara seseorang bersikap, berpandangan atau merespon ketika dihadapkan pada suatu kemungkinan ketidakpastian (Hillson & Murray-Webster, 2017, Warneryd, 1996). Menurut Rohrmann (2008) *risk*

attitude akan membawa seseorang untuk mengevaluasi suatu risiko sehingga seseorang akan bertindak secara hati-hati. Menurut Kahneman (1992) *risk attitude* mendasari seseorang dalam menentukan suatu pilihan terkait dengan risiko. Menurut Weston et al. (1995) pada dasarnya terdapat tiga tipe profil seseorang terhadap risiko (*risk attitude*), yaitu:

1. *Risk Avoider* (*risk averter* atau menghindari risiko)

Risk averter merujuk pada perilaku seseorang yang cenderung menghindari ketidakpastian atau risiko tertentu. Individu tipe ini cenderung mengambil keputusan pada sesuatu yang kurang berisiko.

2. *Risk Seeker* (suka risiko)

Risk seeker atau *risk lover* (pencari risiko) adalah tipe individu yang berani dan mau menghadapi hal-hal berisiko. Individu ini tidak memperdulikan suatu keadaan yang tidak pasti, karena akan dengan mudah untuk beradaptasi. Tipe individu *risk seeking* adalah tidak ragu untuk menginvestasikan semua dananya dengan membeli asuransi dengan pilihan *fund high risk high return*, meskipun memiliki risiko yang tinggi.

3. *Risk Neutral* (*indifference*)

Tipe individu ini justru tidak fokus terhadap risiko yang terjadi, akan tetapi cenderung bersikap netral. Meskipun sikap netral dalam berinvestasi cenderung bersifat situasional, dengan cara bergantung pada keuntungan, harga, dan faktor eksternal lain. Ada pula yang mengatakan bahwa *risk neutral* digambarkan sebagai individu yang sedang mengevaluasi alternatif investasi.

Salah satu bentuk usaha manusia dalam menghadapi ketidakpastian atau menghindari risiko adalah dengan cara mengalihkannya (transfer of risk) ke pihak lain, yaitu salah satunya kepada perusahaan asuransi (Mehr & Cammack, 1980). Asuransi jiwa merupakan salah satu cara yang dapat dipilih oleh seseorang agar dapat mengalihkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan kepada perusahaan asuransi (Sin & Chee, 2017).

Jadi, *risk attitude* dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sikap atau

pandangan seseorang terhadap asuransi jiwa sebagai salah satu solusi untuk mengelola risiko sehingga dapat mengurangi atau meniadakan kemungkinan kerugian di masa depan.

Indikator untuk Mengukur *Risk Attitude*

Asuransi jiwa menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih oleh seseorang untuk menghindari resiko kerugian finansial. Kemungkinan risiko kerugian finansial yang mungkin dialami tertanggung di masa depan akan dinilai oleh perusahaan asuransi sebagai suatu objek. Apabila seseorang memahami risiko yang mungkin terjadi di masa depan, maka ia dapat memilih produk asuransi yang tepat yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan memiliki produk asuransi yang tepat, seseorang dapat merasa lebih aman dan tenang dalam menjalani kehidupannya.

Indikator terhadap sikap seseorang menghadapi risiko atau masalah yang dapat menyebabkan kerugian di masa depan (Sin & Chee, 2017) diukur melalui sikap seseorang dalam menghadapi risiko hidup terkait dengan pekerjaan, riwayat keluarga terhadap kematian dini dan sakit kritis (seperti jantung, stroke, ginjal, kanker, dan sebagainya), serta kegiatan atau olahraga atau hobi seseorang.

Hubungan Antar Konsep *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa*

Literasi keuangan dalam hal ini literasi asuransi merupakan salah satu hal yang penting, karena berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi seseorang. Salah satu indikator dalam penerapan literasi asuransi yang efektif adalah keputusan terhadap kepemilikan asuransi jiwa yang sesuai kebutuhan.

Akan tetapi, sebelum masyarakat memutuskan membeli produk asuransi yang tepat, masyarakat perlu diberikan edukasi yang memadai terkait dengan asuransi itu sendiri. Literasi asuransi perlu dilakukan untuk mendukung pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait asuransi sehingga dapat terjadi pertumbuhan keuangan bagi keluarga di Indonesia. Oleh sebab itu, literasi asuransi perlu

menunjukkan bagaimana asuransi, manfaat dan pentingnya kepemilikan asuransi.

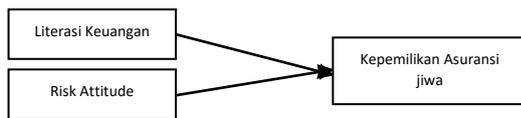
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin et al (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kepemilikan asuransi. Yusuf (2017) juga menyatakan bahwa dengan adanya pemahaman yang baik mengenai asuransi melalui literasi asuransi, seseorang akan lebih aktif berpartisipasi dalam merencanakan dan mengelola kebutuhan hidupnya antara lain dengan menggunakan produk asuransi. Penelitian ini hendak membuktikan apakah terdapat pengaruh antara literasi keuangan (asuransi) terhadap kepemilikan asuransi di mana ditemukan fenomena bahwa tingkat literasi asuransi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Padahal pangsa pasar untuk asuransi jiwa di Indonesia masih begitu besar.

Pengaruh Risk Attitude Terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa

Semua orang ada kemungkinan akan terkena potensi risiko di dalam kehidupannya, seperti risiko pendapatan, risiko biaya pengobatan, risiko hutang, risiko aset fisik, risiko aset keuangan, dan risiko umur panjang (*longevity risk*). *Risk attitude* dapat diartikan pilihan respon dari seseorang terhadap suatu ketidakpastian yang mempunyai konsekuensi.

Bagi seseorang yang cenderung memiliki sikap takut terhadap risiko, maka disarankan untuk membeli dan memiliki asuransi jiwa sebagai perlindungan terhadap hal-hal yang tidak terduga, seperti kematian dini terurama pencari nafkah utama keluarga (Sin & Chee, 2017). Asuransi jiwa merupakan salah satu bentuk dari pengalihan risiko terhadap kondisi yang tidak pasti, sehingga dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana pengaruh *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- H₁: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.
H₂: *Risk attitude* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel literasi keuangan (asuransi) dan variabel risk attitude terhadap kepemilikan asuransi jiwa (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian ini dapat digambarkan bagaimana kondisi literasi keuangan, *risk attitude*, kepemilikan asuransi jiwa serta hubungan dan pengaruhnya berdasarkan hasil pengolahan data responden.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat menggambarkan karakteristik dari sebuah populasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample dengan menggunakan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Responden dalam penelitian ini terbatas pada seseorang yang telah memiliki polis asuransi adapun kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain :

1. Memiliki polis asuransi jiwa individu
2. Sebagai pemegang polis
3. Bekerja dan mempunyai penghasilan

Untuk menentukan berapa besaran sampel yang dibutuhkan, maka digunakan rumus *Lemeshow*. Hal ini karena peneliti belum mengetahui secara pasti jumlah populasi yang memiliki asuransi jiwa (Lemeshow, 1997). Hasil perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 (1-p)}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang dicari

z = nilai tabel normal (standar) dengan alpha tertentu sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1,96$

p = maksimal estimasi (50%)

d = alpha (0.10) atau *sampling error* = 10%

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (0,5)}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh minimal sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 96,04 responden. Adapun dilakukan pembulatan sehingga minimal 100 sampel responden.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner atau angket kepada responden yang telah memiliki asuransi jiwa. Adapun untuk memudahkan pengumpulan data, kuisisioner disebarkan melalui media *Google Forms*.

Variabel Dependen

Kepemilikan asuransi jiwa yang dimiliki responden menunjukkan perjanjian antara pihak tertanggung dengan penanggung. Adapun perjanjian ini menunjukkan seberapa besar uang penggantian yang dijamin oleh perusahaan asuransi apabila terjadi hal tak terduga yang dialami tertanggung (Sudarsono, 2018).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan asuransi antara lain : Besarnya uang pertanggungan yang telah dimiliki, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan untuk melindungi kerugian finansial yang mungkin terjadi (Adiandari & Winata, 2017).

Variabel Independen

Literasi keuangan menunjukkan kemampuan dan keahlian seseorang dalam mengelola, memahami, mengevaluasi informasi yang relevan guna mengambil sebuah keputusan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan finansial dengan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi (Chen & Volpe, 1998; Huston,

2010; Rasyid, 2012). Literasi keuangan yang diukur dalam penelitian ini berfokus pada pengetahuan dasar asuransi dan manfaatnya. Literasi keuangan dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok dimensi yaitu :

1. Pengetahuan dasar / umum (literasi asuransi).
2. Pentingnya memiliki asuransi jiwa

Risk Attitude merupakan sikap seseorang dalam menghadapi risiko. Indikator empirik:

Pernyataan yang mengukur sikap dan tanggapan dari para pemilik asuransi jiwa dalam menyikapi masalah yang mungkin terjadi dimasa mendatang (Sin & Chee, 2017):

1. Apakah pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai risiko tinggi?
2. Apakah dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini?
3. Apakah dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini?
4. Apakah senang melakukan kegiatan (olah raga/hobi) yang berisiko tinggi?

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis regresi logistic dengan alat bantu *IBM SPSS Statistik 18*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Merancang kuisisioner penelitian
2. Menyebarkan kuisisioner dalam bentuk *google form*
3. Mengkodekan hasil jawaban responden
4. Memasukkan data responden ke software *IBM SPSS Statistik 18*
5. Mengelola data dan menghasilkan statistik deskriptif
6. Menyusun persamaan regresi logistik
7. Mengelola data dan memperoleh hasil terkait pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa

Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuisisioner sehingga dapat menggambarkan tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Tujuan analisa deskriptif adalah memberikan gambaran tentang pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* sesuai dengan

hasil jawaban responden baik dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Tabel distribusi frekuensi digunakan sebagai data deskriptif pada penelitian ini.

Variabel literasi keuangan dikategorikan dari nilai 0 sampai 8 (yang mewakili dari 8 pertanyaan). Nilai 0 yang berarti literasi keuangannya rendah dan semakin besar nilainya berarti semakin tinggi literasi keuangannya.

Variabel *risk attitude* dikategorikan dari skala angka 0 sampai 4 (yang mewakili dari 4 pertanyaan). Nilai 0 berarti risiko kehidupan responden rendah dan nilai 4 menunjukkan risiko kehidupan responden sangat tinggi.

Variabel kepemilikan asuransi jiwa, diukur dengan menggunakan *skala Guttman*, dengan pilihan 2 jawaban saja, yaitu jawaban ya dan tidak seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Coding Jawaban Responden

Jawaban Responden	Kode
Ya	1
Tidak	0

Tabulasi Silang

Tabulasi silang ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria sampel dan mengetahui pengaruh antar variabel di dalam penelitian, di antaranya adalah:

1. Tabulasi silang literasi keuangan dan kepemilikan asuransi jiwa untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara literasi keuangan dan kepemilikan asuransi serta meninjau tanggapan responden apakah terdapat suatu pola tertentu.
2. Tabulasi silang *risk attitude* dan kepemilikan asuransi jiwa yang menunjukkan bagaimana hubungan antara *risk attitude* dengan kepemilikan asuransi serta meninjau tanggapan responden apakah terdapat suatu pola tertentu.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model *Hosmer & Lemeshow Goodness or Fit Test* pada regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah data empiris sudah sesuai dengan model, sehingga data penelitian dapat dikatakan *fit/layak*.

Model mampu memprediksi nilai observasinya kalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi logistik tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

Koefisien Determinansi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan asuransi jiwa dapat dijelaskan oleh literasi keuangan dan *risk attitude*.

Matriks Klasifikasi

Untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang dipakai mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari responden. Semakin besar nilai overall percentage, artinya model regresi logistik semakin mampu untuk menjelaskan kondisi responden.

Persamaan Regresi Logistik

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 LK + \beta_2 RA + \beta_3 PV + \beta_4 KP + e \quad (2)$$

Keterangan:

- Ln : log of natural
- P : Probabilitas
- β_0 : Konstanta atau koefisien parameter regresi logistik
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi logistik
- LK : Literasi keuangan
- RA : *Risk attitude*
- PV : *Person value*
- KP : Kredibilitas perusahaan
- e : *Error term*

Odds Ratio

Untuk melihat peluang terjadinya literasi keuangan dan *risk attitude* pada kondisi kepemilikan asuransi jiwa yang berbeda.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wald*. Uji *Wald* untuk mengetahui hubungan parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha sebesar 0,005. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap

variabel dependen (terikat). Kalau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ artinya *risk attitude* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dari 124 kuesioner yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui *google form*, ada sebanyak 112 kuesioner (90%) yang memenuhi syarat untuk dilakukan analisis, sehingga diperoleh gambaran secara umum dari karakteristik responden dalam hal usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status pernikahan, tujuan kepemilikan asuransi, dan lama kepemilikan polis asuransi jiwa.

Analisa Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dihasilkan deskripsi sebagai berikut: jumlah responden terbesar pada penelitian ini adalah berusia 41 s/d 50 tahun sebanyak 54 responden (48%), dengan jenis kelamin wanita 69 responden (62%), pendidikan terakhir D4/Sarjana 101 responden (90%), tingkat pendapatan dikisaran Rp.5.000.001 – Rp 7.500.000 sebanyak 36 responden (32%), sudah menikah 94 responden (84%), dengan tujuan memiliki asuransi jiwa sebagai proteksi sebanyak 104 responden (93%) dan lamanya kepemilikan asuransi jiwa lebih dari 5 tahun sebanyak 61 (54%).

Responden Menurut Literasi Keuangan

Tabel 2 menunjukkan tanggapan responden terhadap indikator pertanyaan untuk variabel literasi keuangan. Pertama, dalam dimensi pengetahuan dasar/umum (literasi asuransi) yaitu asuransi jiwa dapat menciptakan dana sebagai pengganti *income* dengan nilai mean sebesar 62%, asuransi jiwa dapat melindungi

tabungan dan investasi nilai meannya sebesar 78%, asuransi jiwa berbeda dengan investasi nilai meannya sebesar 96%. Asuransi Jiwa berbeda dengan bank nilai meannya sebesar 99%.

Kedua, dalam dimensi pentingnya memiliki asuransi jiwa, yakni asuransi jiwa memberikan kepastian sejumlah uang yang sesuai dengan kontrak di masa mendatang nilai mean sebesar 80%, memiliki besaran Uang Pertanggungan (UP) minimal sebesar pendapatan Anda selama 3-5 tahun mendatang nilai meannya sebesar 57%, memiliki polis asuransi jiwa sebagai

salah satu cara untuk mengantisipasi risiko kematian nilai mean sebesar 84% dan besarnya Uang Pertanggungan (UP) harus sesuai dengan besarnya risiko (kematian dini) sebesar 69%.

Berdasarkan penjabaran tersebut diketahui rata-rata pemahaman responden mengenai literasi keuangan, khususnya literasi asuransi adalah sebesar 62%. Hal ini menunjukkan bahwa 112 responden umumnya paham tentang literasi keuangan, karena nilai rata-ratanya mendekati angka tertinggi yakni 8.

Tabel 2. Data Deskriptif Literasi Keuangan

Keterangan	Kode	Frekuensi Jawaban Responden		
		Ya	Mean	
Pengetahuan dasar/umum	Asuransi Jiwa dapat menciptakan dana sebagai pengganti income	LK1	69	0,62
	Asuransi Jiwa dapat melindungi tabungan dan investasi	LK2	87	0,78
	Asuransi Jiwa berbeda dengan investasi	LK3	107	0,96
	Asuransi Jiwa berbeda dengan bank	LK4	111	0,99
	Asuransi Jiwa memberikan kepastian sejumlah uang yang sesuai dengan kontrak di masa mendatang	LK5	90	0,80
Pentingnya memiliki asuransi jiwa	Besaran Uang Pertanggungan (UP) yang dimiliki minimal sebesar pendapatan Anda selama 3-5 tahun mendatang	LK6	64	0,57
	Memiliki polis asuransi jiwa sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi risiko kematian	LK7	94	0,84
	Besarnya Uang Pertanggungan (UP) harus sesuai dengan besarnya risiko (kematian dini)	LK8	77	0,69
TOTAL			699	6,24

Responden Menurut Risk Attitude

Tabel 3 dari total 112 responden, dengan data valid sebesar 100% diketahui bagaimana sikap responden (*risk attitude*) dalam menyikapi masalah yang mungkin terjadi dimasa mendatang adalah: pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai risiko tinggi sebesar 6%, dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini sebesar 16%, dalam keluarga mempunyai riwayat kecenderungan meninggal karena sakit kritis sebesar 26%, dan senang melakukan kegiatan (olahraga/hobi) yang berisiko tinggi sebesar 2%.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori *risk attitude* yang rendah karena rata-rata untuk *risk attitude* sebesar 50%.

Tabel 3. Data Deskriptif Risk Attitude

Keterangan	Kode	Jumlah	Mean
Pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai risiko tinggi,	RA1	7	0,06
Dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini	RA2	18	0,16
Dalam keluarga mempunyai riwayat kecenderungan meninggal karena sakit kritis	RA3	29	0,26
Senang melakukan kegiatan (olahraga/hobi) yang berisiko tinggi	RA4	2	0,02
Rata-rata		56	0,50

Uji Statistik

Tabulasi Silang (Cross Tab)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase dari responden dengan literasi keuangan rendah sebesar 0%, literasi keuangan sedang sebesar 5,4%, dan literasi keuangan tinggi sebesar 24,1% yang mempunyai alasan memiliki asuransi jiwa dengan memprioritaskan pada besaran uang pertanggungan (UP). Responden

yang memiliki literasi keuangan rendah akan cenderung tidak memprioritaskan pada besaran UP.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Literasi Keuangan dan Kepemilikan Asuransi Jiwa

Literasi Keuangan	Kepemilikan Asuransi Jiwa		Total
	Tidak memprioritaskan pada besaran UP	Memprioritaskan pada besaran UP	
Rendah	1	0	1
%	0,9%	0,0%	1%
Sedang	22	6	28
%	19,6%	5,4%	25%
Tinggi	56	27	83
%	50%	24,1%	74%
Total	79	33	112
%	70,5%	29,5%	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase terbesar dari responden dengan *risk attitude* rendah (*risk avoider*) atau cenderung menghindari risiko sebesar 15,2%, *risk attitude* sedang sebesar 11,6%, dan *risk attitude* tinggi (*risk seeker*) atau mencari risiko sebesar 2,7% yang mempunyai alasan memiliki asuransi jiwa dengan memprioritaskan pada besaran uang pertanggungan (UP). Dari data tersebut terlihat bahwa orang yang takut terhadap risiko (kategori rendah) akan cenderung memprioritaskan pada besaran UP.

Tabel 5. Tabulasi Silang *Risk Attitude* dengan Kepemilikan Asuransi Jiwa

<i>Risk Attitude</i>	Kepemilikan Asuransi Jiwa		Total
	Tidak memprioritaskan pada besaran UP	Memprioritaskan pada besaran UP	
Rendah	30	17	47
%	26,8%	15,2%	42%
Sedang	44	13	57
%	39,3%	11,6%	51%
Tinggi	5	3	8
%	4,5%	2,7%	7%
Total	79	33	112
%	70,6%	29,5%	100%

Uji Kelayakan Model

Tujuan dari uji kelayakan model *Hosmer & Lemeshow Goodness or Fit Test* pada regresi logistik untuk menguji apakah sudah sesuai dengan model data empirisnya, sehingga dapat dikatakan *fit*. Model akan mampu memprediksi nilai observasinya kalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi logistik tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. *Hosmer & Lemeshow Goodness or Fit Test*

Chi-square	df	Sig
6,318	8	0,612

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa persamaan regresi logistik layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa, karena nilai signifikansi sebesar 0,612 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,005.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Step	<i>Nagelkerke R. Square</i>
1	0,216

Tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R. Square* sebesar 0.216 yang berarti pengaruh dari literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa sebesar 21,6%. Semakin besar nilai *Nagelkerke R. Square*, maka kepemilikan asuransi jiwa dapat diterangkan dengan semakin baik oleh literasi keuangan dan *risk attitude*.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8 menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar 76,8 yang berarti persamaan regresi logistik yang digunakan telah mencerminkan keadaan data yang sebenarnya, yakni sebesar 77%.

Tabel 8. Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted Kepemilikan Asuransi Jiwa			Percentage Correct
	Tidak memprioritas- kan pada besaran UP	Memprioritas kan pada besaran UP		
Step 1 Kepemilikan Asuransi Jiwa	Tidak memprioritas- kan pada besaran UP	74	5	93,7
	Memprioritas- kan pada besaran UP	21	12	36,4
<i>Overall Percentage</i>		76,8		

Persamaan Regresi Logistik

Pada penelitian ini peneliti melakukan estimasi parameter regresi logistik. Tujuan dari estimasi parameter regresi logistik adalah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi, yaitu sebagai berikut:

P

$$\ln \frac{P}{1-P} = -0,712 + 0,346 \text{LK} - 0,198 \text{RA} + e \quad (3)$$

1. Literasi keuangan

Nilai koefisien (β) literasi keuangan adalah positif berarti literasi keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka cenderung 1,4 kali lipat orang tersebut akan semakin baik dalam mempersiapkan perlindungan dengan membeli asuransi jiwa dengan lebih memprioritaskan pada besaran UP yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Risk attitude

Nilai koefisien (β) adalah negatif berarti *risk attitude* berpengaruh negatif terhadap kepemilikan asuransi jiwa dengan memprioritaskan pada besaran UP. Semakin tinggi risiko hidup seseorang terhadap potensi kematian dini, seharusnya memiliki kecenderungan 8,2 kali lipat untuk lebih memiliki asuransi jiwa dengan memprioritasskan pada besaran UP. Akan tetapi hal ini tidak terjadi, karena pada saat membeli lebih melihat premi yang murah.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesa menggunakan uji *Wald*, dimana secara parsial dengan membandingkan nilai signifikansi dengan *alpha* sebesar 0,005 untuk menguji pengaruh dari variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Kalau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005, maka terjadi pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji *wald* (Tabel 9):

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh antar Variabel	Wald	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan → Kepemilikan Asuransi Jiwa	4,304	0,038	Tolak H ₀
Risk Attitude → Kepemilikan Asuransi Jiwa	0,985	0,321	Terima H ₀

Hipotesis 1

H₀ : $\beta_1 = 0$, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

H₁ : $\beta_1 \neq 0$ artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Kriteria pengujian:

Nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka tolak H₀ artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Hipotesis 2

H₀ : $\beta_2 = 0$, artinya *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

H₁ : $\beta_2 \neq 0$ artinya *risk attitude* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Kriteria pengujian:

Nilai signifikansi $> 0,05$, maka gagal tolak H₀ artinya *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa

Hasil pengujian hipotesis satu memperlihatkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa yang berarti semakin baik literasi keuangan seseorang, maka kepemilikan asuransi seseorang akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan literasi keuangan membantu seseorang untuk memahami pentingnya memiliki asuransi jiwa sebagai salah satu bentuk untuk pengalihan risiko. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan dari penelitian Mahdzan & Victorian (2013) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa.

Pengaruh Risk Attitude terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Hal ini berarti H_2 ditolak atau H_0 diterima. Secara umum, seseorang yang tidak menyukai risiko, akan berusaha untuk meminimalisir risiko dengan melakukan pembelian produk asuransi jiwa. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya di mana walaupun seseorang memiliki *risk attitude* yang tinggi, mereka tetap engga untuk memiliki produk asuransi jiwa. Hal ini dapat disebabkan karena responden lebih tertarik pada asuransi jiwa dengan premi yang murah dibandingkan mempertimbangkan manfaat yang akan didapat. Adapun hasil uji hipotesis penelitian yang kedua ini bertolak belakang dengan temuan Sin & Chee (2017) yang menemukan adanya pengaruh antara *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis satu (H_1) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang terkait keuangan terutama asuransi, maka tingkat

kepemilikan asuransi jiwa akan semakin meningkat.

Hasil pengujian hipotesis dua (H_2) ditolak dan H_0 diterima. *Risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap risiko tidak berpengaruh terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mempertinggi jumlah pemilik asuransi maka perusahaan asuransi perlu untuk (1) memberikan pelayan dan produk asuransi jiwa yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (2) mempertimbangkan persaingan antar perusahaan dan tenaga pemasaran asuransi guna meningkatkan kepemilikan asuransi jiwa, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan training yang sesuai untuk tenaga pemasar asuransi (3) menyediakan produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, yaitu proteksi dan investasi, dan (4) memberikan edukasi ke masyarakat mengenai produk-produk asuransi jiwa, sehingga menimbulkan daya tarik dan minat untuk memiliki produk asuransi jiwa sesuai kebutuhan. Terutama terkait kegunaan dan manfaat kepemilikan asuransi jiwa bagi perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan seperti (1) kurang spesifik dalam mengajukan pertanyaan tentang besarnya pendapatan responden, sehingga dalam pengisian kuesioner menjadi rancu antara pendapatan responden pribadi atau total pendapatan keluarga. (2) belum spesifiknya pernyataan pada variabel *risk attitude* guna mengukur risiko asuransi jiwa, sehingga diduga mengakibatkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan. (3) Turunnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi jiwa akibat kasus viral atau skandal dari perusahaan asuransi jiwa. (4) Pada saat pengisian kuesioner peneliti tidak bisa mendampingi responden, sehingga adanya kemungkinan perbedaan persepsi dengan responden mengenai pernyataan yang ada pada kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiandari, A. M., & Winata, H. (2017). *Literasi Keuangan dan Kepemilikan Asuransi Jiwa: Observasi di Institusi Keuangan Sumatera Barat* [Paper Presentation]. Forum Manajemen Indonesia (FMI 9).
- Arif, M. N. R. A. (2012). *Dasar-dasar pemasaran bank syariah (2nd ed.)*. Alfabeta, 2012.
- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia. (2021). *Hidup cerdas dengan asuransi jiwa*. Retrieved from Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia : <https://www.aaji.or.id/File/Download/491>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Chumaida, Z. V. (2013). *Risiko dalam perjanjian asuransi jiwa*. PT Revka Petra Media
- Darmawi, H. (2006). *Manajemen Asuransi*. Bumi Aksara
- Diah, A., & Rahardjo, I. (2021, July 31). *Inklusi keuangan vs literasi asuransi*. Mediaasuransinews. <https://mediaasuransinews.co.id/opini/inklusi-keuangan-vs-literasi-asuransi/>
- Hendro, T., & Rahardjo, C. T. (2014). *Bank & institusi keuangan non bank di Indonesia*. Retrieved from OPAC Perpustakaan Nasional RI: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1067603>
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2017). *Understanding and managing risk attitude* [Paper Presentation]. 7th Annual Risk Conference, London, UK. <https://doi.org/10.4324/9781315235448>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ibnu, Ibnu (2021, January 5). *Literasi keuangan adalah: Pengertian, manfaat, dan tingkat literasi keuangan*. Retrieved from Accurate : <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/literasi-keuangan-adalah/>
- Kahneman, D. (1992). Reference points, anchors, norms, and mixed feelings. *Organizational behavior and human decision processes*, 51(2), 296-312.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 481/KMK.017/1999 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246 tentang Asuransi
- Lin, C., Hsiao, Y. J., & Yeh, C. Y. (2017). Financial literacy, financial advisors, and information sources on demand for life insurance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 43, 218-237.
- Mahdzan, N. S., & Victorian, S. M. P. (2013). The determinants of life insurance demand: A focus on saving motives and financial literacy. *Asian social science*, 9(5).
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa s-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Media, K. C. (2018, November 17). *Baru 1,7 persen penduduk Indonesia yang miliki asuransi*. Retrieved from Kompas: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/17/200454426/baru-17-persen-penduduk-indonesia-yang-miliki-asuransi>
- Mehr, R. I., & Cammack, E. (1980). *Principles of insurance*. Tan Chiang Book Co.
- Mitchell, O., & Lusardi, A. (2011). Financial literacy and retirement planning in the united states. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10, 509–525. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1810550>
- Nur, S. A. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan, Risk Attitude, Tingkat Pendapatan, dan Kompetensi Perusahaan Terhadap Permintaan Asuransi dengan Kecenderungan Membeli Sebagai Variabel Mediasi* [Doctoral Dissertation]. STIE Perbanas Surabaya
- Nurhayati, I. D., & Lestari, W. (2017). *Pengaruh faktor demografi dan persepsi risiko terhadap keputusan berasuransi jiwa*.

- [Doctoral Dissertation], STIE Perbanas Surabaya
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Buku 4: Perasuransian, Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi. *Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Poedjosoebroto, S. (1969). *Beberapa aspek tentang hukum pertanggungan jiwa di Indonesia*. Retrieved from OPAC Perpustakaan Nasional RI: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=99283>
- Pratiwi, R. S. (2021, January 10). *Perhatikan, Pentingnya Miliki Asuransi Jiwa Sesuai Kebutuhan*. Retrieved from kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/01/10/110731820/perhatikan-pentingnya-miliki-asuransi-jiwa-sesuai-kebutuhan?page=all>
- Putriansyah, I. (2014). *Cara Menghitung Uang Pertanggungan*. Retrieved from CAR: <https://www.car.co.id/id/ruang-publik/tips-trik/careinsurance/cara-menghitung-uang-pertanggungan>
- Rasyid, R. (2012). Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa program studi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1(2)
- Rohrmann, B. (2008, June). *Risk perception, risk attitude, risk communication, risk management: A conceptual appraisal* [Conference Paper]. 15th International Emergency Management Society (TIEMS) Annual Conference.
- Sadewo, N. T. (2018). *Pengaruh literasi asuransi syariah terhadap minat nasabah (studi pada PT. asuransi jiwa syariah Al-Amin kantor cabang Lampung)* [Doctoral Dissertation]. UIN Raden Intan Lampung.
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.254>
- Sin, T. S., & Chee, L. C. (2017). A preliminary study on the relationship between psychographic factors and the purchase of life insurance. *International Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.32890/ijms.24.1.2017.10474>
- Sudarsono, H. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: deskripsi dan ilustrasi*. Ekonisia FE UII.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan : <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>
- Undang-undang No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 337 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5618) Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/undang-undang/Documents/Pages/Undang-Undang-Nomor-40-Tahun-2014-Tentang-Perasuransian/UU%20Nomor%2040%20Tahun%202014.pdf>
- Warneryd, K.-E. (1996). Risk attitudes and risky behavior. *Journal of Economic Psychology*, 17(6), 749–770.
- Weston, J. F., Copelan, T. E., & Wasana, J. (1995). *Manajemen Keuangan Edisi 9*. Binarupa Aksara.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.

<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>

Yusuf, F. F. (2017). *Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan pendapatan terhadap keputusan* [Disertasi].
eprints.perbanas.ac.id.
<http://eprints.perbanas.ac.id/2834/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>